

KIAI: FIGUR ELITE PESANTREN

Mohammad Takdir Ilahi

UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto (+62-274) 589621, Yogyakarta 55281

HP. +62-8179445575

E-mail: mohammad.takdir@yahoo.com

Abstract: In a *pesantren* (Islamic boarding school), *kiai* is an strategic element. Javanese *kiai* mainly believe that a *pesantren* is a small palace where he becomes the ultimate source of power and authority. Even though he lives in a rural village, he becomes a member of elite group in social, politic and economic sides in the society. *Kiai* who leads big *pesantren* has successfully enlarged their power in term of nation so *kiai* could be accepted in national elite. The position of *kiai* is higher among all *pesantren* elements. The degree as an Islamic scholar is exactly a sacred degree in *pesantren* culture and tradition. Without his figure, it is impossible for a *pesantren* to develop and survive. *Kiai* holds an ultimate position on educate the behavior and morality of the *santri* (students) to be qualified and compatible Muslims generation. *Kiai* is not only a leader but he is also the man behind the leadership itself in supporting the progress of Islamic education institution for Muslims generations.

Abstrak: Dalam tradisi pesantren, kiai merupakan elemen yang menempati posisi strategis. Kiai di Jawa beranggapan bahwa pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil. Meskipun kiai di Jawa tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Jawa. Para kiai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di wilayah negara, hasilnya mereka banyak yang diterima di elit nasional. Tanpa figur kiai, sebuah lembaga pesantren tidak mungkin bisa bertahan dan berkembang dalam mengarungi percaturan sistem pendidikan Islam. Figur kiai adalah tokoh sentral yang memegang kekuasaan mutlak tanpa bisa diganggu gugat. Ketokohan kiai dalam dunia pesantren sangatlah beralasan, karena ia menempati posisi strategis untuk membina moralitas dan akhlak santri agar menjadi generasi muslim yang berkualitas dan berdaya saing. Kiai bukan hanya sebagai pemimpin atau pengasuh, namun juga sebagai pemegang penuh estafet kepemimpinan dalam menunjang kemajuan lembaga pendidikan Islam bagi generasi muslim.

Kata Kunci: Pesantren, Kiai, Islam, Kerajaan Kecil, dan Masyarakat.

A. PENDAHULUAN

Pesantren yang sebagian besar berdomisili di pedesaan harus diakui lahir dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Kelahiran awal pesantren pada umumnya tidak lepas dari petualangan para ulama yang sempat singgah demi menyebarkan Islam secara menyeluruh kepada masyarakat di suatu tempat yang masih belum mengenal ajaran Islam. Ketika sang ulama sampai di kawasan itu, ternyata mereka menemukan tatanan kehidupan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Atas dasar keperihatinan dan tujuan awal untuk menyebarkan ajaran Islam, sang ulama lalu menetap untuk melakukan perbaikan dan pembinaan secara total demi menciptakan iklim keagamaan yang berbasis moral (Yusuf & Suwito NS, 2009: 14).

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pesantren terbentuk ketika sekelompok orang yang disebut *ṭalab al-'ilm* datang kepada seorang kiai untuk belajar ilmu-ilmu agama. Mereka datang dari berbagai wilayah yang jauh untuk belajar secara langsung kepada kiai sehingga berdirilah kompleks pemukiman yang berjajaran yang kemudian di sebut dengan pondok. Nama-nama pesantren dinisbatkan pada tempat dimana pesantren tersebut didirikan pertama kalinya, seperti Pesantren Tebuireng, Pesantren Lirboyo, Pesantren Tambak Beras, Pesantren Krapyak, dan lain sebagainya.

Lalu bagaimana dengan peranan pesantren dalam proses penyebaran Islam? Peranan lembaga pesantren secara tidak langsung menjadi mercusuar dari awal penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Perkembangan ajaran Islam dari tahun ke tahun juga semakin maju berkat kontribusi lembaga pesantren yang terus menerus melakukan mobilisasi dakwah kultural melalui pengajian-pengajian yang dilaksanakan secara rutin demi tercapainya pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Kontribusi pesantren dalam sejarah peradaban Islam di Indonesia tidak bisa diabaikan begitu saja, karena berkat kegiatan dakwah dan penanaman moral secara masif oleh ulama (kiai), masyarakat semakin sadar akan pentingnya pengetahuan dasar keagamaan yang menjadi tonggak pembangunan jiwa yang lebih egaliteral.

B. MENGENAL FIGUR KIAI

Kajian tentang pesantren bisa semakin luas bila kita mampu menguraikan elemen-elemen fundamental yang menjadi cerminan dari eksistensi pesantren. Pesantren seringkali diidentikkan dengan pondok atau asrama yang menjadi tempat aktivitas belajar atau figur seorang kiai yang menjadi pengasuh dalam memimpin sebuah pesantren. Unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan

dunia pesantren tersebut harus dipahami sebagai bagian dari faktor penting dalam mendukung keberhasilan pesantren dalam menancapkan kiprahnya dalam pergulatan pendidikan Islam di Indonesia (Majid, 1997:15).

Pesantren sebagai institusi sosial tidak sekadar berbentuk lembaga—dengan seperangkat elemen pendukungnya, seperti masjid, madrasah, asrama santri, kiai, dan guru sebagaimana yang dikatakan Dhofier (1994)—tetapi juga bagian dari entitas budaya yang mempunyai implikasi sosial bagi lingkungan sekitar. Perkembangan yang begitu pesat tersebut, menuntut dunia pesantren untuk tidak hanya terlibat dalam masalah-masalah keagamaan yang dihadapi umat, melainkan juga turut berkecimpung dalam memecahkan persoalan budaya maupun tradisi yang berkembang di masyarakat. Hal ini disadari karena pesantren lahir dari sebuah tradisi dan budaya sehingga menjadi sebuah lembaga pendidikan alternatif di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Yusuf & Suwito NS, 2009).

Pada dasarnya, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang pesat di Indonesia yang bersifat tradisional. Lembaga tersebut merepresentasikan sebuah sistem *al-tarbiyah al-islamiyah* yang bercorak keindonesiaan yang selanjutnya membentuk komunitas tersendiri yang diberi nama pesantren. Pesantren tidak sekadar berperan dalam bidang keagamaan maupun dakwah, melainkan juga berupa melakukan revolusi moral dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Tidak heran bila pesantren dikenal sebagai lembaga multikultur dan multifungsi yang berperan aktif dalam pengembangan kemasyarakatan dan keagamaan sehingga eksistensinya pun melekat dalam struktur dan dinamika persoalan yang berkembang di lingkungan masyarakat sekitar.

Berbagai unsur yang berkaitan dengan keberhasilan dunia pesantren dewasa ini, memang sangat penting untuk mengoptimalkan segala bentuk kegiatan yang bersifat edukatif. Sebagai sebuah komunitas pendidikan Islam, pesantren tidak bisa lepas dari elemen kiai, ustadz, santri, dan sistem pengajaran yang bersifat normatif. Dari berbagai elemen yang kita kenal, figur seorang kiai menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam menunjang kegiatan belajar mengajar santri. Ini karena, pesantren seolah menjadi keluarga besar di bawah pengawasan dan pimpinan seorang kiai yang memiliki otoritas terhadap kebijakan yang berkaitan dengan masa depan pendidikan pesantren.

Sebagai institusi pendidikan dan pusat keagamaan, pesantren pasti memiliki karakteristik yang mendukung semua kegiatan yang menyangkut pembinaan moral dan agama bagi santri. Menurut Dhofier (1994: 44), ada lima elemen dasar yang berkaitan langsung dengan karakteristik dalam tradisi

pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab kuning, dan kiai. Lima unsur tersebut satu sama lain saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan karena pesantren mencakup seluruh aktivitas yang bernilai ibadah dan kebaikan bagi kemaslahatan umat semuanya. Dalam artikel ini, penulis hanya fokus pada figur kiai sebagai elemen penting dalam tradisi pesantren yang berkembang pesat sampai sekarang.

Sejarah menunjukkan bahwa kelanjutan perkembangan dan kemajuan pesantren tidak bisa berjalan dengan mulus tanpa adanya sosok yang bisa diteladani sekaligus dihormati sebagai orang yang alim dalam soal agama. Keteladanan kiai dalam memimpin pesantren tidak bisa tergantikan oleh sosok lain yang turut serta dalam kemajuan pendidikan pesantren, terutama dalam menentukan arah dan masa depan lembaga pendidikan Islam ketika harus bertarung dalam percaturan global dan geliat modernitas yang selalu menghantui nilai-nilai dan tradisi pesantren (Dhofier, 1994: 61).

Keberadaan kiai dalam tradisi pesantren tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena kiai merupakan figur utama dalam menjalankan segala aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan langsung dengan masa depan pesantren. Sebagai figur utama dalam dunia pesantren, posisi kiai memang dominan karena ia memiliki pemegang estafet kedaulatan dalam kehidupan santri sehingga harus mematuhi segala kebijakan-kebijakannya. Gelar kiai sejatinya bukan berasal dari pengokohan sendiri, melainkan merupakan gelar kehormatan dari masyarakat sekitarnya kepada seorang yang disebut alim dalam memahami ajaran agama.

Dalam tradisi pesantren, ketokohan kiai merupakan ciri khas yang melekat dalam masyarakat pesantren. Ketokohan ini berasal dari kultur masyarakat Indonesia yang paternalistik, namun individu kiai sendiri merupakan gelar yang tercipta melalui proses teologis. Gelar kiai atau ulama kepada seseorang bukan karena penyematan seperti pemberian gelar akademik atau gelar kehormatan, tetapi berdasarkan keistimewaan individu yang dapat perspektif agama memiliki sifat kenabian, seperti kedalaman ilmu agama, amanah, zuhud, thawadhu, dan sebagainya. Predikat kiai yang disandang seseorang dijadikan tumpuan segala persoalan oleh umatnya. Seringkali kita saksikan suatu kiai menjadi seorang mubalig, di lain waktu ia bisa saja mengobati orang sakit atau memecahkan persoalan rumah tangga (Farchan dan Syarifuddin, 2005: 65).

Pesantren memiliki peranan penting dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam di Jawa dan Madura. Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan semakin kuatnya watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan memegang peranan besar bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-

pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itu juga, asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara awal dari perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah dari penyebaran Islam di tanah air kita tercinta (Soebardi, 1976: 42).

Peran kiai tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, namun juga aspek kehidupan sosial yang lebih luas (Wahid, 1987: 20). Prinsip demikian koheren dengan argumentasi Geertz (1981: 229) yang menunjukkan peran kiai tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (*social change*) dan perantara budaya (*cultural broker*). Ini berarti, kiai memiliki kemampuan menjelajah banyak ruang karena luasnya peran yang diembannya. Sejak Islam menjadi “agama resmi” orang Jawa, para penguasa harus berkompetisi dengan pembawa panji-panji Islam atau para kiai dalam bentuk hirarki kekuasaan.

Dalam tradisi pesantren, kiai merupakan elemen yang paling esensial. Mayoritas kiai di Jawa dan Madura beranggapan bahwa sebuah pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Meskipun kiai di Jawa dan Madura tinggal di pedesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Jawa. Para kiai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di wilayah negara, hasilnya mereka banyak yang diterima di elit nasional.

Sejak Indonesia merdeka, banyak di antara mereka yang diangkat menjadi menteri, anggota parlemen, duta besar dan pejabat-pejabat tinggi pemerintahan. Perkembangan sebuah pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kiainya (Madjid, 1997: 33). Beberapa pesantren gulung tikar lantaran kiainya meninggal dunia dan tidak memiliki keturunan sebagai penerus lembaga yang dipimpinya (Rahardjo, 1985: 133). Kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempersiapkan generasi kiai penerus yang berkapabilitas cukup tinggi pada waktu ditinggalkan seniornya.

Para ulama yang menyebarkan Islam di sebagian besar wilayah Jawa dan Madura tidak lantas berpindah-pindah terus, namun mereka pada akhirnya menetap di suatu tempat tertentu sebagai langkah primordial dalam melakukan penyebaran Islam secara total. Di tempat yang mengalami kerusakan moral,

mereka mulai melakukan pembinaan umat baik yang menyangkut masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Pembinaan moral dan dasar-dasar pengetahuan keagamaan merupakan langkah penting dalam melakukan perbaikan bagi umat yang sama sekali tidak mengenal pengetahuan agama maupun dasar-dasar keislaman.

Penekanan moral dan dasar-dasar pengetahuan keagamaan harus diakui menjadi peranan penting dalam menciptakan iklim positif bagi umat yang membutuhkan penyegaran jiwa dan siraman rohani yang sedang mengalami kekalutan karena tidak memiliki pengetahuan dasar tentang agama. Berawal dari kiprah Walisongo, masyarakat Nusantara mulai mengenal dasar-dasar ajaran Islam dan perubahan signifikan dari segi moralitas yang terus menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Keberadaan Walisongo secara tidak langsung telah membangkitkan antusiasme masyarakat untuk mengenal ajaran Islam tanpa paksaan dan sesuai dengan hati nurani mereka masing-masing.

Ketika Islam mulai berkembang luas, kondisi umat tidak lantas semakin membaik, melainkan masih membutuhkan pembinaan yang menyeluruh agar semua generasi muda ikut terlibat dalam penyebaran dakwah Islam. Di saat bersamaan, tugas dan tanggung jawab seorang ulama semakin besar dalam memberdayakan masyarakat yang masih butuh pengayoman dan siraman rohani yang lebih menjanjikan. Pembinaan secara langsung melalui lisan maupun keteladanan dalam tingkah laku mulai dilakukan, namun juga dilakukan melalui jalur pendidikan formal, sebagaimana yang dijalankan pesantren hingga masa kini.

Seiring dengan perkembangan sosial politik dan budaya, perubahan-perubahan struktur sosial yang lebih luas dan sangat krusial pada zaman sekarang beberapa kiai bersikap “kontra produktif” karena keterlibatannya terlalu jauh dalam persoalan politik, meskipun dalam sejarah dicatat bahwa kontribusi perjuangan kiai tidak pernah absen dalam proses kebangsaan. Sejak proses kelahiran negara Indonesia, kiai cukup banyak memegang peran penting. Di samping memimpin pondok pesantren, mereka juga terlibat dalam perumusan undang-undang maupun pengorganisasian massa dalam rangka mengusir penjajah. Dalam perjalanan sejarah kebangsaan, dualitas fungsi kiai (pemimpin pesantren dan organisasi) ini sangat terasa (Turmudi, 2004: 6).

C. KONSEP FEODALISME PADA FIGUR KIAI

Dalam masyarakat Jawa, terdapat identitas feodalisme yang melekat juga dalam tradisi pesantren, yaitu pengkultusan terhadap figur kiai. Pengkultusan ini berimplikasi pada pola hubungan kiai-santri secara vertikal. Pola peng-

kultusan terjadi bukan hanya terbentuk secara kultural, namun juga dipengaruhi oleh norma yang bersumber dari penghormatan terhadap guru. Norma tersebut melahirkan derivasi yang dibangun sendiri oleh masyarakat pesantren. Bila tidak hormat, maka dengan sendirinya tidak akan mendapatkan barakah sehingga terbangunlah kepatuhan tanpa batas dalam term *sami'nā wa aṭa'nā*.

Konsep feodalisme ini ternyata mengakar kuat dalam tradisi pesantren sehingga seolah menjadi pengkultusan berlebihan yang menempatkan kiai sebagai figur kharismatik tanpa tertandingi. Kultur feodalistik tersebut menyebabkan kiai selalu ingin ditempatkan pada posisi superior. Superioritas kiai secara tidak sadar ternyata menemukannya pada posisi teratas dalam strata sosial dalam kehidupan masyarakat. Superioritas kiai juga telah melahirkan keperibadian yang bersifat individualistik yang tidak mau diintervensi oleh siapa pun, termasuk kebijakan pesantren yang semuanya berada pada kekuasaan kiai.

Sistem feodalisme dalam tradisi pesantren sesungguhnya tidak bisa dikatakan jelek dalam iklim demokrasi yang sudah berjalan ini. Namun, sikap individualistik kiai sebagai pemegang kekuasaan utama telah melahirkan keangkuhan spiritual yang memperlebar jarak antara hubungan kiai dengan santri maupun masyarakat sekitar. Penulis memahami bahwa sistem feodalistik ini bila dikaji ternyata memunculkan aroma persaingan yang tidak sehat, terutama dalam tubuh internal pesantren sendiri yang berwatak selalu ingin menjadi pimpinan atau pengasuh dalam menjalankan roda kekuasaan di lingkungan pesantren (Raharjo, 1985: 17).

Tradisi pesantren di bawah kepemimpinan kiai seolah memunculkan sikap otoritarianisme yang mengakar kuat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, pihak di luar keluarga pesantren tidak ada yang berani melawan kekuasaan dan otoritasnya yang sangat kuat sehingga menimbulkan hirarki atas bawah antara kiai dan santri. Santri yang ada di bawah tidak boleh melangkahi kiai yang ada di atas. Kondisi ini bisa membawa dampak tertutupnya kreativitas santri meskipun sebenarnya mobilitas vertikal kalangan Islam lebih terbuka dibandingkan dengan agama-agama lain.

Figur kiai dalam dunia pesantren memang menampilkan kultur yang sentralistik-feodalistik sehingga memberikan kesan akan kepemimpinan otoriter yang dibalut dengan tampilan kharismatik. Kultur ini dipahami bahwa segala kebijakan pesantren berada di bawah wewenang kiai, sementara pengurus pondok hanya sebatas sebagai kepanjangan tangan kiai semata. Dalam sistem kesultanan, kiai dianggap sebagai raja yang berkuasa, sedang pengurus dan santri sebagai bawahan yang harus tunduk dan patuh pada semua perintahnya.

Kultur feodal dalam tradisi pesantren sudah cukup mendarah daging dan sulit untuk dihilangkan dalam mewarnai sistem pendidikan Islam. Beberapa aturan atau tata terbit tentang pesantren sengaja dibuat sesuai kehendak kiai tanpa melibatkan pihak lain untuk mengambil keputusan demi merumuskan sebuah aturan rumah tangga pesantren. Sikap kiai yang berwatak feodal acap-kali muncul ketika ada ancaman dari pihak lain yang ingin merobohkan suksesi kepemimpinan pesantren sehingga dengan usaha keras, ia berupaya mempertahankan tradisi feodalistik yang sangat berbahaya bagi inklusivitas sistem pendidikan Islam selanjutnya.

Di tengah kultur feodal yang mengakar kuat, kepemimpinan kiai dalam dunia pesantren tidak boleh terjebak pada rayuan dan romantisme kemewahan politik masa kini. Figur kiai sebagai pengasuh pesantren harus menempati posisinya sebagai pengayom umat dan tidak boleh berpolitik praktis. Kegiatan ulama dan pimpinan pondok pesantren hendaknya hanya berkonsentrasi pada masalah pendidikan dan masa depan pesantren. Ini karena pondok pesantren adalah tempat untuk mengkaji ilmu agama, bukan untuk mengkaji politik. Tidak heran bila fungsi pesantren hendaknya lebih banyak berkaitan dengan kegiatan keagamaan atau hanya sebagai tempat sosialisasi ajaran Islam (Usman, 1998: 177).

D. GENELOGI KIAI DAN ELITE TRADISIONAL

Sebagaimana diketahui, bahwa tradisi pesantren merupakan bentuk sistem sosial yang tumbuh berkembang melalui jalan kekerabatan yang dibangun oleh seorang kiai. Sistem kekerabatan yang dibangun di pesantren memang sangat kuat dan diikat melalui hubungan emosional, genealogi sosial kiai, genealogi intelektual dan aspek hubungan kiai-santri.

Di situlah terbentuk suatu jaringan yang sangat kuat yang terdapat dalam internal pesantren, sehingga membentuk sebuah kekuatan primordial yang dapat dimanifestasikan melalui gerakan kultural pesantren itu sendiri. Tradisi yang dibangun di pesantren tersebut telah membentuk hubungan kekeluargaan yang sangat kuat dan memperkuat jaringan sosial di lingkungan masyarakat. Kendati dibentuk atas dasar hubungan *patron-klien*, pesantren masih memegang teguh sistem nilai yang melembaga yang kemudian membentuk tradisi mendengar dan taat kepada seorang kiai (Sukanto, 199: 79).

Dalam tradisi pesantren telah terbangun sebuah konstruksi sosial yang menempatkan kiai sebagai pribadi yang memiliki integritas moral dan spiritual serta diikuti oleh masyarakat luas. Konstruksi sosial tersebut menempatkan kiai pada posisi yang strategis dan elite di dalam lingkungan pesantren, di mana

keberadaan elite kiai tidak tergantikan oleh pimpinan lembaga mana pun, karena pengaruh seorang kiai sangat kuat dan kokoh di lingkungan masyarakat (Jary & Jary, 1991: 188). Tidak berlebihan bila tugas seorang kiai adalah mampu meningkatkan pengaruh dan selalu melekatkan pada dirinya dengan status kepemimpinan yang mutlak serta mendorong santri senantiasa belajar dengan tekun dan giat.

Dalam perspektif Weberian, elite dalam sosiologi diletakkan pada masalah tindakan sosial atau aktor yang memiliki makna subjektif (Ritzer, 1992: 125). Makna subjektif ini berkaitan dengan struktur sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam konstruksi yang demikian, kiai ditempatkan di posisi elite tradisional dalam dunia pesantren. Kiai sebagai pemimpin, pemilik, sekaligus guru utama dalam dunia pesantren memang tak terbantahkan oleh klaim apa pun karena pengaruh seorang kiai tidak hanya ada di lingkungan pesantren, tetapi juga mempengaruhi lingkungan masyarakat sekitar.

Bagi seorang sosiolog, elite merupakan aktor utama yang mempunyai kekuasaan sehingga elite tersebut dikatakan sebagai kelompok yang memegang posisi terkemuka dalam kehidupan masyarakat (Keller, 1995: 5). Dalam analisis Wahid (1998: 46), peran kiai yang strategis tersebut adalah sebagai agen budaya (*cultural broker*), bukan berarti sebagai makelar budaya. Peran kiai sebagai agen budaya memiliki peran ganda, satu sisi sebagai pengasuh, pemilik pesantren, pengayom ummat dan peneliti, di sisi lain, kiai sebagai asimilator kebudayaan luar yang masuk ke pesantren. Itulah mengapa, Abdurrahman Wahid menyitir pendapat Hiroko Horikoshi bahwa peran sosial kiai menunjukkan daya dorong dan perubahan yang datang dari pemikiran keagamaan yang diiringi interaksi panjang dengan modernisasi (Wahid, 1997: IX).

Sejarah menunjukkan bahwa sejak zaman kerajaan Islam Jawa, figur kiai memiliki pengaruh besar dalam urusan kenegaraan. Penyematan gelar kiai mencerminkan posisi kiai sebagai kelompok elite yang mendapat pengakuan karena peran strategisnya dalam membimbing umat dari jalan kebodohan menuju jalan pencerahan. Selain kiai yang termasuk dalam kategori elit agama atau elit tradisional dalam struktur sosial masyarakat, kelompok lain yang mempunyai peran dan kedudukan yang sangat menentukan adalah kalangan bangsawan atau priyayi dan elit birokrasi (Katodirdjo, 1988: 5).

Kedudukan kiai memang tinggi di hadapan semua elemen pesantren, termasuk santri sendiri. Gelar orang alim dalam bidang agama Islam, sesungguhnya merupakan gelar yang sakral dalam tradisi dan kultur pesantren. Tanpa figur kiai, sebuah lembaga pesantren tidak mungkin bisa bertahan dan berkembang dalam mengarungi percaturan sistem pendidikan Islam. Figur kiai

boleh dibilang sebagai tokoh sentral yang memegang kekuasaan mutlak tanpa bisa diganggu gugat. Ketokohan kiai dalam dunia pesantren sangatlah beralasan karena ia menempati posisi strategis untuk membina moralitas dan akhlak santri agar menjadi generasi muslim yang berkualitas dan berdaya saing. Tidak heran, bila kiai bukan hanya sebagai pemimpin atau pengasuh, namun juga sebagai pemegang penuh estafet kepemimpinan dalam menunjang kemajuan lembaga pendidikan Islam bagi generasi muslim.

Dalam konteks sejarah, sebutan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang memiliki tugas dan peran yang berbeda pula. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang yang dianggap keramat, semisal “kiai garuda kencana”. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren serta mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut sebagai seorang alim (orang yang memiliki keahlian dalam memahami ilmu agama Islam) (Dhofier, 1994: 5).

Di kalangan umat Islam, gelar kiai memang identik dengan gelar bagi orang alim atau ulama yang mengajarkan ajaran agama Islam kepada khalayak ramai. Di Jawa, sebutan kiai sudah menjadi simbol kesucian dari seseorang yang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi pesantren, gelar kiai biasa disematkan kepada para ulama dari kelompok Islam tradisional yang mengajarkan sistem pendidikan dengan cara *sorogan* atau *wetonan*. Simbol suci bagi seorang yang dianggap alim merupakan representasi dari wakil Tuhan yang diutus untuk memberikan siraman ruhani atau pencerahan bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Pengaruh figur kiai dalam dunia pesantren secara tidak langsung telah menempatkan sosok alim ini berada di tingkatan elite dalam struktur sosial. Sebagai bagian dari kaum elite, sosok kiai seolah tidak bisa tersentuh oleh kalangan kelas bawah atau masyarakat awam yang tidak memiliki strata sosial setara dengan kiai. Ada anggapan bahwa sebuah pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil yang menempatkan kiai sebagai sosok penguasa dan pemimpin tertinggi dalam mengendalikan segenap kebijakan yang berkaitan dengan masa depan pesantren. Sebagai sosok penguasa yang tidak tersentuh oleh kalangan kelas bawah, kiai pada gilirannya akan senantiasa selalu dihormati oleh masyarakat, terutama oleh kalangan santri sendiri.

Dengan kelebihan ilmunya, kiai memang pantas dihormati sebagai manusia paling agung yang mewakili Tuhan dalam menyampaikan risalah dan pesan-pesan spiritualnya. Sosok kiai yang alim dan penuh dengan atribut ketakwaan,

seolah membuktikan diri sebagai ulama yang berpengaruh dalam segala aspek kehidupan, terutama soal bagaimana memecahkan persoalan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Kendati begitu, kiai tidak boleh menunjukkan keangkuhan spiritual yang mengisyaratkan adanya kesombongan tersembunyi dalam diri setiap orang yang dianggap suci dan terlepas dari perbuatan maksiat.

E. SIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, figur kiai sebagai panutan dan teladan dalam segala aspek kehidupan seyogyanya tidak disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dalam melanggengkan kekuasaan. *Kedua*, dengan kelebihan ilmu pengetahuan agamanya dalam Islam, sosok kiai memang dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami pesan-pesan keagungan Tuhan dan rahasia alam semesta ini. Segala pesan keagungan Tuhan secara tidak langsung dapat ditanyakan kepada kiai dalam memahami ajaran agama yang sesungguhnya sehingga ia menempati strata sosial yang paling tinggi dalam konteks pengetahuan agama. *Ketiga*, sebagai figur spiritual, kiai bukan hanya ditempatkan sebagai elite tradisional dalam bidang agama, melainkan juga sebagai pengayom masyarakat dalam menentukan arah dan tujuan hidup. *Keempat*, peran kiai dalam kemajuan pendidikan pesantren sangat menentukan terhadap lahirnya kader-kader santri yang potensial dan berkualitas dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup (*way of life*) dalam menghadapi segala benturan global yang mengkung kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. 1987. *Principle of Pesantren Education, The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*. Berlin: Technical University Berlin.
- _____. 1997. "Pengantar" dalam Greg Fealy & Greg Barton (Ed.), *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 1998. "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam *Pesantren dan Perubahan*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

- Farchan, Hamdan & Syarifuddin. 2005. *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Surabaya: Pustaka Jaya.
- _____. 1960. *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker*, "Comparative Studies on Society and History, vol. 2. Cambridge.
- Jary, David & Jary, Julia. 1991. *Collins Dictionary of Sosiology*. New York: Haper Collins Publisher.
- Katodirdjo, Sartono (Ed.). 1988. *Elite dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Keller, Suzana. 1997. *Penguasa dan Kelompok Elite*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren: Potret Sebuah Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer, George. 1995. *Sociology Theory*. New York: Mc Graw Hill.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Turmudi, Endang. 2004. *Struggling for Ulama: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang East Java*, ter. Supriyanto Abdi (*Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*). Yogyakarta: LKiS.
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Choirul & Suwito NS. 2009. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press.